

SKEMA AKTAN DAN MODEL FUNGSIONAL A.J. GREIMAS DALAM CERPEN-CERPEN HEINRICH VON KLEIST

Vania Apta Choirunnisa¹, Wisma Kurniawati²

¹ Universitas Negeri Surabaya, vania.22039@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, wismakurniawati@unesa.ac.id

ABSTRACT

Heinrich von Kleist's short stories arrange psychological pressure, social conflict, and the pursuit of justice through intricate relations among characters and forces that drive their actions. This study aims to describe the actantial schemes and functional models that construct the narrative structures of *Das Bettelweib von Locarno*, *Der Findling*, *Der Zweikampf*, *Das Erdbeben in Chili*, and *Die heilige Cäcilie*. A qualitative descriptive design was employed using A. J. Greimas's structural narratology. The data consisted of German-language quotations, dialogue, and narrative passages drawn from the five stories in the digital collection *Ausgewählte Schriften*. Data were collected through close reading, note-taking, and literature study, then classified according to six actantial positions, that is subject, object, sender, receiver, helper, and opponent and five functional stages comprising the initial situation, qualifying test, main test, glorifying test, and final situation. The analysis identified 37 units, including 32 actantial schemes and five functional models. Twenty-four actantial schemes contained all six positions, whereas eight lacked an explicit position. *Der Zweikampf* produced the most complex pattern with nine actantial schemes, while the other stories contained five or six. Despite variations in actantial completeness, each story displayed a continuous functional movement from the initial condition through transformation to a final condition. The findings demonstrate that Kleist's narratives are organized not merely by individual characters but by changing functions, values, social pressures, supernatural forces, and conflicts that occupy actantial positions. Greimas's framework therefore clarifies both interfunctional relations and the transformation of conflict across the five stories.

Keywords: *actantial scheme, functional model, Heinrich von Kleist, narrative structure, short story*

PENDAHULUAN

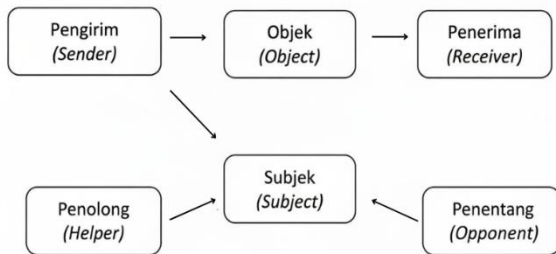
Karya sastra menghadirkan pengalaman manusia melalui peristiwa, tokoh, konflik, dan nilai yang saling berhubungan. Hubungan tersebut menjadikan cerita bukan sekadar kumpulan kejadian, melainkan susunan naratif yang mengarahkan pembaca dari satu keadaan menuju keadaan lain. Wellek dan Warren (1994) memandang sastra sebagai ruang yang dapat merepresentasikan kenyataan sosial, moral, dan psikologis. Stanton (1965) juga menegaskan bahwa tokoh, alur, dan tema membentuk keterkaitan yang memungkinkan sebuah cerita dipahami sebagai kesatuan. Pemahaman terhadap karya sastra karena itu memerlukan pembacaan yang tidak berhenti pada isi permukaan, tetapi menelaah fungsi setiap unsur dalam menggerakkan cerita.

Cerita pendek merupakan medium yang memungkinkan relasi antartokoh dan perubahan konflik disampaikan secara padat. Kepadatan

tersebut membuat setiap tindakan tokoh, dorongan, bantuan, maupun hambatan mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan alur. Cerpen umumnya berpusat pada satu peristiwa penting, menggunakan alur yang relatif terarah, serta membatasi pemaparan karakter dan latar (Rimawan dkk., 2020; Wicaksono & Utari, 2024). Keterbatasan ruang tidak berarti struktur cerpen sederhana. Sebaliknya, pemadatan peristiwa dapat menghasilkan hubungan fungsi yang kompleks karena satu tokoh mungkin menjalankan beberapa peranan pada tahapan cerita yang berbeda. Dalam penelitian sastra, keutuhan sebuah teks dalam karya sastra menjadi tumpuan utama dalam analisis struktur dan keutuhan tersebut terjalin karena adanya hubungan unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan (Kurniawati dkk., 2013).

Pendekatan struktural menawarkan cara untuk membaca hubungan tersebut secara sistematis. Perhatian utama pendekatan ini diarahkan kepada keterkaitan unsur di dalam teks,

bukan kepada kehidupan pengarang atau tanggapan pembaca di luar teks (Suwarno, 2012). Narasi dipahami sebagai sistem yang unsur-unsurnya memperoleh makna melalui relasi. Schleifer (1987) menjelaskan bahwa teori naratif Greimas berusaha mengungkap struktur mendalam di balik struktur permukaan cerita.



Gambar 1. Skema Aktan Greimas

Struktur permukaan tampak melalui tokoh, dialog, kejadian, dan urutan tindakan, sedangkan struktur mendalam memperlihatkan pola abstrak yang mengatur keinginan, komunikasi, bantuan, pertentangan, dan perubahan.

A.J. Greimas mengembangkan skema aktan untuk memetakan fungsi yang menempati posisi tertentu dalam narasi. Aktan tidak selalu identik dengan satu tokoh. Satu tokoh dapat menempati lebih dari satu fungsi, sementara satu fungsi dapat diisi oleh beberapa tokoh, benda, gagasan, nilai, atau keadaan (Greimas, 1987). Enam posisi dalam skema tersebut meliputi subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang. Subjek bergerak untuk memperoleh objek, pengirim menjadi sumber dorongan atau mandat, penerima memperoleh manfaat dari pencapaian objek, penolong mendukung tindakan subjek, dan penentang menghambatnya. Keenam fungsi membangun tiga poros hubungan, yaitu keinginan antara subjek dan objek, komunikasi antara pengirim dan penerima, serta kekuasaan antara penolong dan penentang (Suwondo, 2011; Taum, 2011).

Tabel 1. Model Fungsional Greimas

I	II			III
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Uji Kecakapan	Uji Utama	Uji Kegemilangan	

Greimas tidak hanya menjelaskan pelaku fungsional, tetapi juga gerak perubahan narasi melalui model fungsional. Model tersebut terdiri atas situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Transformasi mencakup uji kecakapan, uji utama, dan uji kegemilangan (Suwondo, 2011). Situasi awal memberikan landasan konflik dan memperkenalkan keadaan subjek. Uji kecakapan memperlihatkan persiapan, informasi, kemampuan, atau bantuan yang memungkinkan subjek bertindak. Uji utama menempatkan subjek berhadapan langsung dengan inti persoalan. Uji kegemilangan menegaskan pengakuan, keberhasilan, kegagalan, atau akibat tindakan. Situasi akhir kemudian menampilkan keseimbangan baru yang tidak selalu identik dengan keadaan awal.

Kerangka tersebut relevan untuk membaca cerpen-cerpen Heinrich von Kleist. Konflik dalam karya Kleist sering berkembang melalui tuduhan, rasa bersalah, pelanggaran norma, perebutan kehormatan, kekerasan, dan intervensi kekuatan di luar kendali manusia. Dalam *Der Zweikampf*, misalnya, pembunuhan Wilhelm, tuduhan terhadap Littergarde, dan duel antara Friedrich dan Jakob tidak hanya membentuk urutan kejadian. Setiap peristiwa mengubah fungsi tokoh, tokoh yang semula menjadi penerima perlindungan dapat menjadi pengirim tindakan, sedangkan aturan hukum dan keyakinan sosial dapat berfungsi sebagai penolong maupun penentang. Kompleksitas serupa muncul dalam empat cerpen lain melalui rasa takut terhadap gangguan gaib, hubungan keluarga yang rusak, bencana alam, penghakiman massa, serta mukjizat keagamaan.

Penelitian mengenai skema aktan telah diterapkan pada berbagai objek. Rahayu (2024) menganalisis model aktan dalam film Oppenheimer untuk menemukan posisi aktan, karakter tokoh utama, dan pesan cerita. Arminingsih (2022) menemukan dua belas skema aktan beserta struktur fungsional dalam novel *Bercerita dalam Tahajjudku*. Umami (2023) mengidentifikasi enam fungsi aktan dan struktur fungsional dalam cerpen *Wa Kanat Al-Dunya*. Afrilla dkk. (2025) menunjukkan bahwa cerita rakyat *Si Umbut Muda Gelang Banyak* memuat

posisi aktan serta tahapan fungsional yang dapat dikenali secara jelas. Penelitian tersebut membuktikan daya guna teori Greimas pada film, novel, cerpen, dan cerita rakyat, tetapi sebagian besar berpusat pada satu objek serta menjelaskan pemetaan setiap cerita secara mandiri.

Posisi penelitian ini terletak pada pembacaan terhadap lima cerpen karya pengarang yang sama. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi aktan dalam satu cerita, tetapi menelusuri variasi kelengkapan skema dan kesinambungan tahapan fungsional pada *Das Bettelweib von Locarno*, *Der Findling*, *Der Zweikampf*, *Das Erdbeben in Chili*, dan *Die heilige Cäcilie*. Hal tersebut diperlukan untuk melihat bagaimana motif supernatural, keluarga, kehormatan, bencana, dan keagamaan menghasilkan konfigurasi aktan yang berbeda. Kajian ini juga menempatkan fungsi abstrak, seperti rasa bersalah, norma sosial, keyakinan, dan bencana sejajar dengan tokoh ketika unsur tersebut benar-benar mengarahkan tindakan.

Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan 32 skema aktan dan lima model fungsional dalam satu kerangka penelitian dengan pengarang yang sama. Kelengkapan aktan tidak diperlakukan sebagai ukuran mutu cerita, melainkan sebagai petunjuk mengenai cara suatu fungsi dinyatakan secara eksplisit atau implisit. Cerita dapat tetap bergerak ketika salah satu posisi tidak diwujudkan secara jelas karena aktan lain mengambil fungsi rangkap atau karena tujuan subjek berakhir dalam kegagalan. Oleh sebab itu, penelitian ini menelaah dua persoalan, yakni penerapan skema aktan dalam membentuk struktur naratif kelima cerpen dan tahapan model fungsional yang membangun alur masing-masing cerita. Tujuannya ialah mendeskripsikan hubungan enam fungsi aktan serta menjelaskan perubahan dari situasi awal menuju situasi akhir pada seluruh objek penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratologi struktural. Desain kualitatif dipilih karena objek yang ditelaah berupa makna, fungsi, dan relasi di dalam teks, bukan variabel yang dihitung melalui

pengujian statistik. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam memilih, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data pada kondisi objek yang alamiah (Abdussamad, 2021; Rasyid, 2022). Hasil analisis disajikan melalui deskripsi hubungan aktan dan tahapan perubahan narasi.

Sumber data primer adalah lima cerpen Heinrich von Kleist dalam kumpulan digital *Ausgewählte Schriften* yang tersedia melalui Project Gutenberg, yaitu *Das Bettelweib von Locarno*, *Der Findling*, *Der Zweikampf*, *Das Erdbeben in Chili*, dan *Die heilige Cäcilie*. Data penelitian berupa kalimat, dialog, paragraf naratif, dan rangkaian peristiwa yang menunjukkan keinginan subjek, objek yang dituju, sumber dorongan, penerima hasil tindakan, bantuan, hambatan, dan perubahan keadaan. Sumber sekunder terdiri atas buku dan artikel yang digunakan untuk menjelaskan naratologi Greimas, penelitian kualitatif, serta hasil penelitian terdahulu.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti dengan bantuan lembar klasifikasi data. Lembar tersebut memuat judul cerpen, nomor data, kutipan bahasa Jerman, konteks peristiwa, enam posisi aktan, status kelengkapan skema, dan tahapan model fungsional. Satu data aktan ditetapkan sebagai satu rangkaian peristiwa yang memperlihatkan subjek mengejar objek tertentu. Perubahan tujuan atau perubahan subjek menjadi batas bagi data berikutnya. Sementara itu, satu model fungsional digunakan untuk merangkum gerak keseluruhan setiap cerpen dari situasi awal sampai situasi akhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat dan studi pustaka. Setiap cerpen dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman terhadap kronologi, konflik, dan hubungan antartokoh. Bagian teks yang menunjukkan fungsi aktan diberi tanda, disalin bersama konteksnya, kemudian dicatat dalam lembar klasifikasi. Kutipan asli dipertahankan untuk menjaga keterlacakan data, sedangkan penjelasan diberikan dalam bahasa Indonesia. Studi pustaka dilakukan untuk membandingkan kategori yang ditemukan dengan definisi skema

aktan dan model fungsional pada sumber teoretis.

Analisis naratif dilaksanakan melalui lima langkah. Pertama, rangkaian peristiwa disegmentasi berdasarkan perubahan subjek atau tujuan. Kedua, setiap segmen dipetakan ke posisi subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang. Ketiga, skema dinilai lengkap apabila keenam posisi dapat dikenali secara eksplisit dari teks atau konteks langsung; apabila satu posisi tidak dapat ditentukan secara memadai, skema dikategorikan tidak lengkap. Keempat, peristiwa utama setiap cerpen diurutkan ke dalam situasi awal, uji kecakapan, uji utama, uji kegemilangan, dan situasi akhir. Kelima, pola kelima cerpen dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kompleksitas relasinya.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui ketekunan pembacaan dan pemeriksaan ulang. Penentuan fungsi tidak hanya didasarkan pada keberadaan nama tokoh, tetapi pada tindakan dan relasinya terhadap tujuan subjek. Hasil klasifikasi dicocokkan kembali dengan kutipan asli dan konsep Greimas. Sumber teoretis serta penelitian relevan digunakan sebagai pembanding kategori, bukan sebagai pengganti bukti tekstual. Prosedur tersebut mengurangi kemungkinan satu tokoh ditetapkan pada fungsi tertentu hanya karena kedudukannya sebagai tokoh utama.

PEMBAHASAN

Analisis menghasilkan 37 satuan data yang terdiri atas 32 skema aktan dan lima model fungsional. Sebanyak 24 skema memuat enam posisi aktan secara lengkap, sedangkan delapan skema tidak memperlihatkan satu posisi secara eksplisit. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar rangkaian peristiwa dalam cerpen Kleist mempunyai poros keinginan, komunikasi, dan kekuasaan yang dapat diidentifikasi. Ketidaklengkapan pada delapan data tidak menghentikan alur karena fungsi lain tetap menghubungkan subjek dengan objek dan mendorong transformasi cerita.

Der Zweikampf menghasilkan jumlah skema aktan terbanyak, yakni sembilan skema dan satu model fungsional. *Das Bettelweib von Locarno*, *Der Findling*, serta *Das Erdbeben in Chili* masing-masing memuat enam skema aktan dan satu model fungsional. *Die heilige Cäcilie* memuat lima skema aktan dan satu model

fungsional. Perbedaan jumlah tersebut berkaitan dengan kepadatan konflik serta pergantian subjek dan tujuan. *Der Zweikampf* menghadirkan pembunuhan, pewarisan, tuduhan, pembelaan kehormatan, duel, dan pengungkapan kebenaran sehingga posisi aktan berubah lebih sering daripada dalam cerita yang berpusat pada satu ancaman utama.

Tabel 2. Distribusi skema aktan dan model fungsional

Cerpen	Aktan Lengkap	Aktan Tidak Lengkap	Model Fungsional	Total
Das Bettelweib von Locarno	3	3	1	7
Der Findling	5	1	1	7
Der Zweikampf	7	2	1	10
Das Erdbeben in Chili	5	1	1	7
Die heilige Cäcilie	4	1	1	6
Jumlah	24	8	5	37

Das Bettelweib von Locarno

Das Bettelweib von Locarno mengembangkan konflik dari tindakan Marchese terhadap seorang pengemis perempuan. Pada situasi awal, kehidupan Marchese dan keluarganya berada dalam ruang kastel yang tampak stabil. Stabilitas itu berubah ketika pengemis perempuan diusir dari tempat beristirahat dan kemudian meninggal. Dalam skema utama, Marchese atau keluarga pemilik kastel menempati posisi subjek yang berusaha mempertahankan tempat tinggal dan nilai kastel. Keamanan, kepemilikan, atau penjualan kastel menjadi objek, sedangkan kebutuhan ekonomi dan keinginan mempertahankan kehormatan menjadi pengirim. Calon pembeli atau keluarga Marchese dapat berfungsi sebagai penerima.

Kekuatan supernatural menempati fungsi yang menentukan. Gangguan arwah pengemis tidak sekadar menjadi bagian latar, tetapi bertindak sebagai penentang karena menghambat usaha Marchese menguasai dan menjual kastel. Kesaksian, pendengaran, serta kehadiran pihak lain dapat berfungsi sebagai penolong ketika

subjek berusaha membuktikan sumber gangguan. Peran abstrak ini menegaskan pandangan Greimas (1987) bahwa aktan tidak harus berupa manusia. Suara, rasa takut, dan gangguan gaib memperoleh fungsi karena semuanya mengubah keputusan serta tindakan subjek.

Enam skema aktan ditemukan dalam cerpen ini. Tiga skema memuat semua fungsi, sedangkan tiga skema tidak menunjukkan salah satu posisi secara tegas. Variasi tersebut muncul ketika tindakan subjek bersifat reaktif. Pada saat Marchese menghadapi gangguan, misalnya, tujuan menghilangkan ancaman dapat dikenali, tetapi penerima manfaat atau penolong tidak selalu tampil sebagai unsur terpisah. Kekosongan tersebut tidak berarti analisis berhenti; hubungan subjek-objek dan penentang tetap cukup kuat untuk menggerakkan narasi.

Model fungsionalnya bergerak dari penggambaran kehidupan Marchese menuju pengusiran pengemis sebagai uji kecakapan yang menyiapkan konflik. Gangguan gaib menjadi uji utama karena langsung mengguncang kekuasaan Marchese atas kastel. Perlawanan Marchese terhadap gangguan berfungsi sebagai uji kegemilangan, tetapi tidak menghasilkan pemulihan. Situasi akhir justru ditandai kematian Marchese. Dengan demikian, model Greimas tidak selalu berakhir pada keberhasilan subjek; kegagalan dan konsekuensi moral dapat menjadi bentuk penyelesaian transformasi.

Der Findling

Der Findling menampilkan perubahan hubungan keluarga Piachi setelah Nicolo diadopsi. Pada rangkaian awal, Piachi menjadi subjek yang menghendaki anak atau pemulihan kehidupan keluarga setelah kehilangan. Nicolo menempati posisi objek sekaligus penerima karena memperoleh tempat dalam keluarga. Kesedihan dan keinginan membangun kembali keluarga berfungsi sebagai pengirim. Elvire dan keputusan adopsi menjadi penolong, sementara kehilangan serta ketidakpastian mengenai asal-usul Nicolo menjadi hambatan yang melatarbelakangi tindakan.

Perkembangan cerita mengubah distribusi fungsi. Nicolo tidak selamanya menjadi objek pasif. Ketika keinginannya mengarah kepada Elvire dan kepentingan pribadi, ia dapat beralih menjadi subjek. Sosok lain, hasrat, rahasia, dan relasi keluarga kemudian mengisi posisi objek, pengirim, atau penentang. Peralihan ini memperlihatkan bahwa aktan adalah posisi

struktural dan bukan label tetap bagi tokoh (Taum, 2011). Piachi juga berpindah fungsi ketika dari pihak yang memberi perlindungan berubah menjadi subjek yang menuntut balas.

Dari enam skema aktan, lima skema dinilai lengkap dan satu skema tidak lengkap. Kelengkapan yang relatif tinggi berkaitan dengan konflik keluarga yang menampilkan penerima, penolong, dan penentang secara jelas. Ketika Piachi mengusahakan adopsi, tindakan itu mempunyai penerima langsung dan bantuan yang dapat diidentifikasi. Sebaliknya, pada tindakan yang dilakukan sendiri dan didorong oleh kemarahan, fungsi penolong menjadi kabur karena subjek tidak memperoleh dukungan dari pihak lain.

Model fungsional dimulai dengan keharmonisan keluarga Piachi. Adopsi Nicolo menjadi uji kecakapan yang mengubah struktur keluarga sekaligus menyiapkan konflik berikutnya. Balas dendam Piachi menjadi uji utama karena subjek berhadapan langsung dengan akibat tindakan Nicolo. Penangkapan Piachi merupakan uji kegemilangan dalam bentuk pengakuan sosial terhadap tindakannya, tetapi pengakuan tersebut bersifat negatif. Eksekusi Piachi membentuk situasi akhir. Gerak ini memperlihatkan transformasi tragis berupa usaha memulihkan keluarga justru berakhir pada kehancuran subjek.

Der Zweikampf

Der Zweikampf mempunyai konfigurasi aktan paling kompleks. Sembilan skema ditemukan karena cerita memuat beberapa pusat tindakan berupa legitimasi Philipp sebagai ahli waris, pembunuhan Wilhelm, tuduhan terhadap Littergarde, pembelaan Friedrich, perlawanan Jakob, duel kehormatan, dan pengungkapan kebenaran. Setiap pusat tindakan menghadirkan subjek dan objek yang dapat berubah. Kepentingan politik, kehormatan, bukti, aturan hukum, serta keyakinan terhadap keputusan duel juga berfungsi sebagai aktan abstrak.

Pada rangkaian yang berhubungan dengan Littergarde, pemulihan kehormatan menjadi objek utama. Friedrich menempati posisi subjek yang membela Littergarde, sedangkan tuduhan Jakob dan penerimaan sosial terhadap tuduhan tersebut menjadi penentang. Keyakinan Friedrich, kesaksian, atau prosedur duel dapat menjadi penolong, meskipun duel sekaligus menciptakan risiko baru. Littergarde merupakan penerima karena kehormatannya bergantung pada

keberhasilan tindakan Friedrich. Struktur ini menunjukkan bahwa satu unsur dapat mempunyai nilai ambivalen berupa hukum atau duel membantu pencarian kebenaran, tetapi pada saat yang sama menghambat subjek melalui ancaman kematian.

Tujuh dari sembilan skema mempunyai enam posisi lengkap, sedangkan dua skema tidak lengkap. Banyaknya skema lengkap berkaitan dengan luasnya jaringan tokoh dan kuatnya hubungan sebab-akibat. Tindakan pembunuhan, tuduhan, pembelaan, dan pengakuan selalu mempunyai pihak pendorong, penerima, pembantu, serta lawan yang relatif jelas. Dua skema yang tidak lengkap muncul pada rangkaian ketika bantuan tidak dinyatakan sebagai unsur mandiri atau ketika manfaat tindakan hanya kembali kepada subjek.

Tahapan fungsional dimulai dari persoalan legitimasi Philipp dan ketegangan mengenai kedudukan. Pembunuhan Wilhelm menjadi uji kecakapan karena peristiwa itu mengaktifkan tuduhan dan pencarian pelaku. Duel kehormatan berfungsi sebagai uji utama, yakni titik ketika kebenaran dipertarungkan melalui tindakan fisik dan legitimasi sosial. Pengakuan Jakob menjadi uji kegemilangan yang menegaskan kebenaran serta memulihkan posisi pihak yang dituduh. Situasi akhir berupa pemulihan kehormatan dan tatanan hukum yang baru.

Dibandingkan cerita lain, *Der Zweikampf* paling jelas mempertemukan poros keinginan, komunikasi, dan kekuasaan. Objek tidak hanya berupa seseorang, tetapi juga status, legitimasi, dan kebenaran. Pengirim dapat berupa kewajiban moral, sementara penerima meliputi individu dan tatanan sosial. Temuan ini memperluas hasil Umami (2023) dan Afrilla dkk. (2025) yang menunjukkan kelengkapan aktan dalam satu cerita. Pada karya Kleist, kelengkapan tersebut disertai pertukaran fungsi yang lebih sering karena konflik berkembang melalui beberapa subjek.

Das Erdbeben in Chili

Das Erdbeben in Chili menyatukan konflik pribadi, bencana alam, dan kekerasan kolektif. Hubungan rahasia Jeronimo dan Josephe memulai rangkaian konflik. Keinginan mempertahankan hubungan dan menyelamatkan keluarga menempatkan mereka sebagai subjek pada bagian yang berbeda. Kebebasan, keselamatan, dan anak menjadi objek, sedangkan cinta serta ancaman hukuman bertindak sebagai pengirim. Penjara, norma sosial, dan penghakiman massa berfungsi

sebagai penentang.

Gempa bumi mempunyai fungsi ganda. Bencana tersebut menghancurkan tatanan kota dan mengancam kehidupan, tetapi sekaligus membuka ruang bagi Jeronimo serta Josephe untuk terbebas. Dalam satu hubungan, gempa dapat dibaca sebagai penolong karena memungkinkan pelarian; dalam hubungan lain, gempa menjadi penentang karena menciptakan kehancuran. Fungsi ganda tersebut membuktikan bahwa kedudukan aktan ditentukan oleh relasinya terhadap tujuan subjek, bukan oleh sifat moral yang melekat pada unsur itu.

Enam skema aktan ditemukan, dengan lima skema lengkap dan satu skema tidak lengkap. Skema yang berkaitan dengan penyelamatan anak-anak memperlihatkan penolong dan penerima dengan jelas karena tindakan subjek diarahkan kepada pihak yang rentan. Ketidaklengkapan muncul ketika salah satu fungsi tidak terpisah dari subjek atau tujuan. Namun, poros keinginan tetap dapat dikenali melalui usaha mempertahankan kehidupan di tengah bencana dan kekerasan.

Model fungsional dimulai dari hubungan rahasia Jeronimo dan Josephe. Penangkapan keduanya menjadi uji kecakapan yang menempatkan tokoh dalam keadaan terdesak. Penghakiman massa berfungsi sebagai uji utama karena konflik pribadi berubah menjadi kekerasan kolektif. Pengorbanan Jeronimo dan Josephe merupakan uji kegemilangan yang memperlihatkan konsekuensi final tindakan. Adopsi anak mereka membentuk situasi akhir dan menciptakan keseimbangan baru melalui keluarga pengganti. Penyelesaian ini tidak menghapus tragedi, tetapi memindahkan fungsi penerima kepada anak yang diselamatkan.

Die heilige Cäcilie

Die heilige Cäcilie berpusat pada rencana empat bersaudara menyerang biara di Aachen. Pada konfigurasi awal, para bersaudara menempati posisi subjek, sedangkan penghancuran biara menjadi objek. Keyakinan ikonoklastik dan hasrat melakukan penyerangan bertindak sebagai pengirim. Kelompok pendukung menjadi penolong, sementara biarawati, musik, dan kekuatan spiritual menempati posisi penentang karena menggagalkan tujuan tersebut.

Musik dan mukjizat tidak berfungsi sebagai hiasan tematik. Keduanya mengubah arah tindakan subjek dan karena itu memperoleh kedudukan aktansial. Ketika tujuan para

bersaudara beralih dari penghancuran menuju kehidupan keimanan, fungsi unsur-unsur tersebut juga berubah. Kekuatan spiritual yang sebelumnya menjadi penentang terhadap rencana penyerangan dapat menjadi pengirim atau penolong bagi transformasi baru. Pergeseran tersebut menegaskan sifat relasional skema Greimas.

Lima skema aktan ditemukan dalam cerpen ini. Empat skema lengkap, sedangkan satu skema tidak menampilkan seluruh posisi secara eksplisit. Ketidaklengkapan terutama berkaitan dengan tindakan kolektif dan perubahan batin yang tidak selalu mempunyai penerima atau penolong terpisah. Walaupun demikian, perubahan objek dari penghancuran menuju pertobatan terlihat jelas dan menjadi inti struktur naratif.

Model fungsional diawali oleh kedatangan empat bersaudara di Aachen. Perencanaan penyerangan biara menjadi uji kecakapan karena subjek mengumpulkan niat dan dukungan. Penyerangan biara berfungsi sebagai uji utama. Mukjizat dan pertobatan menjadi uji kegemilangan yang menunjukkan kegagalan tujuan awal sekaligus pengakuan terhadap kekuatan baru. Kehidupan keimanan yang berubah merupakan situasi akhir. Seperti *Das Bettelweib von Locarno*, cerita ini memperlihatkan kekuatan supernatural; perbedaannya, gangguan dalam cerita pertama membawa kehancuran, sedangkan mukjizat dalam cerita terakhir menghasilkan transformasi spiritual.

Relasi Aktan dan Pola Fungsional Antarcerpen

Dari kelima cerpen memperlihatkan bahwa subjek tidak selalu mencapai objek yang semula dikehendaki. Marchese gagal menguasai gangguan di kastel, Piachi berakhir dalam eksekusi, dan empat bersaudara gagal menghancurkan biara. Friedrich lebih dekat dengan pola keberhasilan karena pembelaannya berujung pada pemulihan kehormatan. Jeronimo dan Josephe gagal mempertahankan kehidupan, tetapi tindakan mereka memungkinkan anak memperoleh keselamatan. Variasi ini menunjukkan bahwa model fungsional dapat menjelaskan narasi keberhasilan, kegagalan, maupun pengalihan manfaat kepada penerima lain.

Aktan abstrak muncul secara konsisten. Rasa bersalah, cinta, kehormatan, norma sosial, hukum, bencana, musik, dan mukjizat menempati

fungsi karena semuanya mendorong, membantu, atau menghambat subjek. Temuan tersebut selaras dengan Greimas (1987), yang tidak membatasi aktan pada tokoh. Pembacaan berdasarkan fungsi mencegah analisis berubah menjadi daftar karakter. Tokoh menjadi penting sejauh tindakannya membangun hubungan dengan objek, sedangkan unsur nonmanusia menjadi aktan apabila memiliki daya kausal dalam perkembangan cerita.

Kelengkapan 24 skema menunjukkan bahwa struktur naratif Kleist umumnya membentuk hubungan yang dapat dipetakan melalui enam posisi. Delapan skema yang tidak lengkap memperlihatkan bentuk pemadatan cerpen, tindakan individual, atau fungsi rangkap. Ketidakhadiran eksplisit satu posisi tidak harus dianggap kelemahan cerita maupun kegagalan teori. Kondisi itu justru menunjukkan bahwa struktur permukaan dapat menyamarkan fungsi pada struktur mendalam. Analisis perlu berhati-hati agar tidak memaksakan tokoh tertentu mengisi posisi yang tidak didukung bukti tekstual.

Kelima model fungsional memperlihatkan tahapan dari situasi awal sampai situasi akhir. Namun, uji kegemilangan tidak selalu berarti kemenangan. Tahap tersebut merupakan pengakuan atau penegasan hasil transformasi berupa kematian Marchese, penangkapan Piachi, pengakuan Jakob, pengorbanan Jeronimo dan Josephe, serta pertobatan empat bersaudara. Pemahaman ini penting karena penggunaan istilah “kegemilangan” dapat menimbulkan anggapan bahwa subjek harus berhasil. Pada cerpen Kleist, kegagalan justru sering menjadi cara narasi menegaskan konsekuensi moral dan sosial.

Hasil penelitian juga memperlihatkan hubungan erat antara konflik dan perubahan aktan. Konflik keluarga pada *Der Findling* membuat tokoh berpindah dari objek perlindungan menjadi subjek yang mengancam keluarga. Konflik hukum dalam *Der Zweikampf* memperluas penerima dari individu kepada tatanan kehormatan. Bencana dalam *Das Erdbeben in Chili* membalik fungsi penentang menjadi penolong sementara. Mukjizat dalam *Die heilige Cäcilie* mengubah objek dan orientasi subjek. Perubahan tersebut tidak dapat dijelaskan hanya melalui urutan alur; pemetaan fungsi menunjukkan alasan struktural di balik perubahan.

Dibandingkan penelitian sebelumnya, kajian ini tidak hanya membuktikan keberadaan skema

aktan dan model fungsional. Rahayu (2024), Arminingsih (2022), Umami (2023), serta Afrilla dkk. (2025) memperlihatkan penerapan Greimas pada objek masing-masing. Penelitian ini menunjukkan bahwa lima cerita dari pengarang yang sama dapat memiliki tingkat kompleksitas dan kelengkapan berbeda. *Der Zweikampf* paling kompleks, sedangkan *Die heilige Cäcilie* paling ringkas. Akan tetapi, seluruh cerita mempertahankan kesinambungan transformasi cerita.

Kontribusi teoretis penelitian terletak pada penegasan bahwa posisi kosong, fungsi rangkap, dan perubahan aktan perlu dibaca sebagai bagian dari strategi naratif. Kontribusi analitisnya berupa pemetaan yang menghubungkan 32 skema peristiwa dengan lima struktur fungsional keseluruhan. Skema aktan bekerja pada tingkat hubungan peristiwa, sementara model fungsional bekerja pada tingkat gerak cerita secara utuh. Perbedaan tingkat analisis ini menjelaskan mengapa jumlah keduanya berbeda dan mencegah penyamaan satu data aktan dengan satu tahap fungsional.

Secara keseluruhan, narasi Kleist dibangun melalui benturan antara kehendak individu dan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan itu dapat berupa keluarga, aturan sosial, hukum, bencana, atau pengalaman spiritual. Tokoh bergerak mengejar tujuan, tetapi objek yang diperoleh sering berbeda dari harapan awal. Keteraturan model fungsional berjalan bersama ketidakpastian hasil. Karakter tersebut menjadikan teori Greimas relevan karena teori ini memusatkan perhatian pada fungsi dan transformasi, bukan pada asumsi bahwa cerita harus berakhir dengan keberhasilan tokoh utama.

Interaksi Poros Keinginan, Komunikasi, dan Kekuasaan

Poros keinginan dalam kelima cerpen terbentuk melalui hubungan subjek dan objek, tetapi objek yang dicari tidak selalu berwujud tokoh. Pada *Das Bettelweib von Locarno*, penguasaan dan keamanan kastel menjadi tujuan yang mendasari tindakan *Marchese*. *Der Findling* menempatkan keutuhan keluarga, kasih sayang, dan pembalasan sebagai objek pada rangkaian yang berbeda. *Der Zweikampf* memperlihatkan objek berupa legitimasi, kebenaran, dan kehormatan. Keselamatan menjadi pusat hubungan dalam *Das Erdbeben in Chili*, sedangkan penghancuran kemudian pertobatan menjadi objek yang saling menggantikan dalam *Die heilige Cäcilie*. Variasi ini memperlihatkan

bahwa objek merupakan nilai yang hendak diwujudkan melalui tindakan, bukan sekadar pihak yang ingin dimiliki subjek.

Perubahan objek menghasilkan perubahan identitas struktural subjek. Nicolo pada awalnya menjadi objek adopsi Piachi, tetapi kemudian bergerak sebagai subjek ketika mengejar keinginannya sendiri. Littergarde menjadi penerima pembelaan Friedrich, namun kedudukannya juga mengirimkan kewajiban moral yang mendorong Friedrich bertindak. Anak Jeronimo dan Josephe mula-mula menjadi bagian dari objek keselamatan, lalu menjadi penerima utama setelah kedua orang tuanya meninggal. Empat bersaudara dalam *Die heilige Cäcilie* tetap menjadi pelaku yang sama, tetapi perubahan objek membuat orientasi fungsional mereka berbeda. Dengan demikian, kesinambungan tokoh tidak selalu berarti kesinambungan fungsi.

Poros komunikasi menghubungkan pengirim, objek, dan penerima. Pengirim menerangkan asal kewajiban atau hasrat, sedangkan penerima menunjukkan arah manfaat atau akibat. Dalam cerita-cerita Kleist, posisi pengirim sering ditempati kondisi batin dan nilai sosial. Kesedihan mendorong Piachi mengadopsi Nicolo; cinta mendorong Jeronimo serta Josephe mempertahankan hubungan; kehormatan mendorong Friedrich membela Littergarde; dan keyakinan ideologis mendorong empat bersaudara menyerang biara. Dorongan tersebut tidak berbicara seperti tokoh, tetapi kehadirannya dapat dibuktikan melalui keputusan subjek. Pembacaan ini membuat analisis aktan mampu menangkap motivasi yang tidak selalu diwujudkan dalam dialog langsung.

Penerima juga tidak selalu identik dengan subjek. Friedrich bertindak, tetapi Littergarde menerima pemulihan kehormatan. Jeronimo dan Josephe melakukan usaha penyelamatan, tetapi anak mereka menerima keberlanjutan hidup. *Marchese* berupaya mempertahankan kastel dan pada beberapa rangkaian menjadi penerima, namun keluarga atau calon pembeli juga dapat menerima akibat tindakannya. Pemisahan subjek dari penerima membantu menghindari pembacaan yang terlalu berpusat pada tokoh utama. Tindakan naratif dapat diarahkan pada keuntungan pihak lain, dan kegagalan subjek masih memungkinkan objek berpindah kepada penerima yang tersisa.

Poros kekuasaan mempertemukan penolong dan penentang dalam hubungannya dengan subjek serta objek. Konflik menjadi bergerak ketika kemampuan subjek tidak cukup untuk

mencapai tujuan tanpa bantuan atau ketika terdapat kekuatan yang menghalanginya. Penolong dalam kelima cerpen tidak selalu bersifat baik secara moral. Gempa bumi membantu pelarian Jeronimo dan Josephe, meskipun bencana itu menghancurkan kehidupan masyarakat. Duel membantu pengungkapan kebenaran, tetapi dapat mencederai dan membunuh. Sebaliknya, penentang tidak selalu berupa tokoh jahat. Aturan sosial, penjara, ketakutan, atau musik dapat menjadi penentang apabila menghambat objek yang pada saat itu dikejar subjek.

Ambivalensi fungsi paling tampak ketika satu unsur menduduki posisi berbeda pada rangkaian yang berlainan. Gempa bumi merupakan penolong bagi pelarian sekaligus penentang bagi keselamatan umum. Kekuatan spiritual menjadi penentang terhadap rencana serangan, kemudian menjadi pengirim bagi pertobatan. Hukum dapat menghalangi kebebasan tokoh, tetapi juga menolong pemulihan kebenaran. Pergantian tersebut bukan inkonsistensi klasifikasi karena skema aktan bersifat relasional. Fungsi ditentukan dengan pertanyaan terhadap subjek mana, objek apa, dan pada rangkaian peristiwa yang mana suatu unsur bekerja. Tanpa batas analisis tersebut, satu tokoh atau keadaan mudah diberi label tetap yang menyederhanakan struktur cerita.

Delapan skema tidak lengkap perlu dipahami dalam hubungan dengan bentuk cerpen yang padat. Cerpen tidak selalu menyediakan tokoh khusus untuk setiap posisi. Subjek dapat bertindak tanpa penolong yang dinyatakan, penerima dapat menyatu dengan subjek, atau pengirim hanya tersirat melalui keadaan. Penetapan tidak lengkap dalam penelitian ini dilakukan ketika teks dan konteks langsung tidak menyediakan bukti memadai untuk satu fungsi. Keputusan tersebut lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada memaksakan setiap skema menjadi lengkap. Meski demikian, kelengkapan tetap dominan karena 24 dari 32 data memperlihatkan seluruh posisi secara dapat dikenali.

Hubungan skema aktan dengan model fungsional tampak melalui perubahan tujuan. Situasi awal membentuk kebutuhan atau ketidakseimbangan yang mengaktifkan pengirim dan subjek. Uji kecakapan memperkenalkan penolong, pengetahuan, atau keadaan yang menyiapkan tindakan. Uji utama memperkuat pertemuan subjek dengan penentang. Uji

kegemilangan menjelaskan apakah objek diperoleh dan siapa yang menjadi penerima. Situasi akhir menunjukkan perubahan distribusi fungsi setelah konflik selesai. Oleh karena itu, skema aktan dan model fungsional bukan dua daftar yang terpisah. Skema menjelaskan siapa atau apa yang bekerja, sedangkan model fungsional menjelaskan kapan hubungan itu berubah.

Kematian dan kegagalan yang berulang dalam karya Kleist memberikan corak khusus pada tahap akhir. Dalam cerita konvensional, uji kegemilangan dapat dibaca sebagai kemenangan dan penghargaan terhadap subjek. Kelima cerpen memperlihatkan bentuk yang lebih kompleks. Marchese mendapatkan bukti gangguan tetapi tidak selamat, Piachi menuntaskan pembalasan namun dihukum. Jeronimo dan Josephe menyelamatkan anak mereka tetapi kehilangan nyawa mereka sendiri, empat bersaudara gagal mencapai objek awal namun memperoleh orientasi baru. Hanya pemulihan kehormatan dalam *Der Zweikampf* yang mendekati keberhasilan langsung. Keragaman itu menunjukkan bahwa pengakuan hasil tidak identik dengan kebahagiaan.

Pola tersebut memperkuat alasan pemilihan lima cerpen sekaligus. Apabila analisis hanya dilakukan pada satu cerita, penerapan Greimas mungkin berhenti pada pemetaan enam fungsi. Analisis ini terlihat bahwa supernatural dapat berakhir sebagai hukuman atau pertobatan, keluarga dapat menjadi ruang perlindungan sekaligus kehancuran, dan hukum dapat menindas sekaligus memulihkan. Kelima objek dengan demikian menghasilkan spektrum transformasi yang lebih luas. Kesamaan pengarang menjaga hubungan ciri kebahasaan dan tematik, sedangkan perbedaan konflik menyediakan variasi untuk menguji keluwesan perangkat aktan.

Dari sisi kajian sastra Jerman, temuan ini menunjukkan bahwa struktur konflik Kleist ditopang oleh hubungan antara keputusan individual dan legitimasi eksternal. Tindakan tokoh hampir selalu berhadapan dengan sesuatu yang lebih besar berupa kepemilikan status kebangsawanan, keluarga patriarkal, prosedur kehormatan, penghakiman komunitas, atau institusi keagamaan. Kekuatan eksternal itu tidak hanya menjadi latar sosial, melainkan ikut menempati posisi aktan. Pembacaan struktural karena itu dapat membuka jalan bagi penelitian lanjutan yang menghubungkan fungsi naratif dengan sejarah hukum, agama, kelas sosial, dan

budaya pada masa Kleist tanpa menghilangkan ketelitian terhadap teks.

Hasil penelitian tetap mempunyai batas interpretatif. Penetapan satuan peristiwa dan posisi aktan bergantung pada pembacaan terhadap tujuan serta relasi sebab-akibat. Aktan abstrak khususnya memerlukan bukti tekstual agar tidak berubah menjadi dugaan bebas. Penggunaan satu model fungsional untuk keseluruhan cerpen juga menyederhanakan subplot yang mungkin mempunyai tahapan sendiri. Batas tersebut tidak meniadakan hasil, tetapi menegaskan bahwa tabel dan jumlah data harus dibaca bersama uraian kontekstual. Total 37 data merupakan hasil segmentasi analitis, bukan jumlah unsur objektif yang terlepas dari metode penelitian.

Secara metodologis, penggunaan kutipan asli penting untuk mempertahankan hubungan antara klasifikasi dan teks sumber. Terjemahan atau parafrasa dapat mempermudah penjelasan, tetapi nuansa tindakan, modalitas keinginan, dan kedudukan tokoh perlu diperiksa melalui bahasa Jerman. Ketelitian tersebut terutama diperlukan ketika menentukan apakah suatu tokoh benar-benar menghendaki objek, hanya menerima akibat, atau menjalankan mandat pihak lain. Analisis aktan yang baik tidak cukup menyebut enam nama fungsi; setiap penetapan harus menunjukkan dasar tindakan dan posisi unsur dalam rangkaian peristiwa.

Sintesis akhirnya memperlihatkan dua kecenderungan. Pertama, struktur permukaan kelima cerpen sangat berbeda, mulai dari cerita supranatural, tragedi keluarga, duel kehormatan, bencana, hingga mukjizat. Kedua, struktur mendalamnya memperlihatkan pola yang sebanding dengan muncul ketidakseimbangan, subjek mengejar objek, bantuan dan hambatan mengubah tindakan, hasil diakui, lalu terbentuk keadaan baru. Kesamaan pola tidak menghapus kekhasan cerita karena isi setiap posisi serta hasil transformasinya berbeda. Di sinilah teori Greimas memberi kontribusi terhadap kerangka analisis dalam mengungkap struktur naratif dengan sistematis dalam setiap cerpen tanpa menghilangkan keunikan makna yang ada di dalam masing-masing cerpen.

Temuan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini perlu ditempatkan sebagai penunjang pembacaan kualitatif. Jumlah skema yang lebih banyak pada *Der Zweikampf* tidak dengan sendirinya berarti cerpen tersebut lebih bernilai daripada cerita lain. Angka tersebut hanya menunjukkan lebih banyak pergantian pusat tindakan yang berhasil disegmentasi berdasarkan

tujuan subjek. Demikian pula, skema lengkap tidak selalu lebih baik daripada skema yang kehilangan satu posisi eksplisit. Nilai analisis terletak pada kemampuan kategori menjelaskan hubungan dan perubahan. Karena itu, distribusi data digunakan untuk menunjukkan kecenderungan struktur, sedangkan makna setiap kecenderungan ditentukan melalui konteks konflik dalam masing-masing cerpen.

Pemetaan ini juga membantu pembelajaran analisis sastra. Mahasiswa dapat memulai dari penentuan tujuan subjek, kemudian menelusuri sumber dorongan, penerima, bantuan, dan hambatan sebelum menyusun tahapan fungsional. Urutan tersebut mengurangi kecenderungan menyamakan tokoh protagonis dengan subjek atau tokoh antagonis dengan penentang secara otomatis. Protagonis dapat menjadi objek atau penerima, sedangkan kondisi yang tampak netral dapat menjadi penentang. Dengan demikian, penerapan skema aktan melatih pembacaan berbasis hubungan tekstual dan dapat digunakan sebagai perangkat untuk mendiskusikan struktur naratif sastra berbahasa Jerman secara sistematis.

SIMPULAN

Penerapan skema aktan A.J. Greimas pada lima cerpen Heinrich von Kleist menghasilkan 32 skema. Sebanyak 24 skema memuat subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang secara lengkap, sedangkan delapan skema tidak menampilkan salah satu posisi secara eksplisit. *Der Zweikampf* mempunyai konfigurasi paling kompleks dengan sembilan skema, disusul *Das Bettelweib von Locarno*, *Der Findling*, dan *Das Erdbeben in Chili* yang masing-masing mempunyai enam skema, serta *Die heilige Cäcilie* dengan lima skema. Fungsi aktan tidak hanya diisi oleh tokoh, tetapi juga kehormatan, cinta, norma sosial, hukum, bencana, musik, gangguan gaib, dan mukjizat. Perubahan tujuan membuat satu tokoh atau unsur dapat berpindah fungsi sepanjang cerita.

Kelima cerpen memperlihatkan model fungsional yang utuh dari situasi awal, uji kecakapan, uji utama, uji kegemilangan, hingga situasi akhir. Keutuhan tahapan tidak selalu berakhir pada keberhasilan subjek. Kematian, hukuman, pengorbanan, pengungkapan kebenaran, dan pertobatan sama-sama menjadi bentuk penegasan hasil transformasi. Temuan

utama penelitian ini adalah bahwa keteraturan struktur fungsional dapat hadir bersama variasi kelengkapan aktan. Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan komparatif yang menjelaskan fungsi rangkap, posisi yang tidak dinyatakan secara eksplisit, dan perubahan aktan dalam lima cerpen pengarang yang sama.

Penelitian terbatas pada lima cerpen dan satu pendekatan struktural sehingga belum menjelaskan dimensi sejarah, psikologis, maupun sosial karya Kleist. Penelitian berikutnya dapat membandingkan lebih banyak karya, menggunakan pemeriksaan antarpemilai dalam klasifikasi fungsi, atau menggabungkan skema aktan dengan perangkat semiotika Greimas lainnya. Langkah tersebut dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara struktur mendalam, konteks budaya, dan variasi bentuk naratif dalam sastra Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Afrilla, T., Permadi, T., & Adi Nugroho, R. (2025). *Skema aktan dan struktur fungsional A.J. Greimas dalam cerita rakyat Riau "Si Umbut Muda Gelang Banyak."* *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 7(1), 42–55. <https://doi.org/10.26555/jg.v7i1.10645>
- Arminingsih, Y. (2022). *Analisis Novel Karya Anshela Kajian: Strukturalisme A.J. Greimas*.
- Greimas, A. Julien. (1987). *On meaning : selected writings in semiotic theory*. University of Minnesota Press.
- Kurniawati, W., Rahman, Y., Saksono, L., Karim, A., & Julaikeh, D. I. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra dan Bahasa*. PT Revka Petra Media.
- Rahayu, E. (2024). *Analisis Naratif Model Aktan pada Karakter Film Oppenheimer*. Universitas Bina Sarana Informatik.
- Rasyid, F. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Rimawan, I., Purba, A., & Oktaviana, K. (2020). *Cara Mudah Menulis Cerpen: Bahan Ajar untuk Tingkat SMA Pelajaran Bahasa Indonesia*. Guepedia.
- Schleifer, R. (1987). *A J. Greimas and the nature of meaning: linguistics, semiotics and discourse theory* (Vol. 23). Croom Helm Ltd.
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Suwarno, A. K. D. (2012). *Analisis Struktural Pada Novel Sirah! Karya A.Y. Suharyono Dan Pembelajarannya di SMA*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Suwondo, T. (2011). *Studi Sastra Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Gama Media.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya* (cet. 1). Lamera.
- Umami, E. A. (2023). *Actant and Functional Scheme of Greimas in the Short Story Wa Kanat Al-Dunya By Taufiq Al-Hakim*. *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 4(2), 129–146. <https://doi.org/10.18326/islah.v4i2.307>
- Wellek, R. ., & Warren, Austin. (1994). *Theory of literature*. Harcourt Brace & Company.
- Wicaksono, H., & Utari, N. (2024). *Penulisan Kreatif Sastra: Puisi, Cerpen, dan Drama*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.